

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Dalam rangka menjamin orisinalitas dari penelitian ini dan menjadi pembeda dari kajian yang sudah ada sebelumnya, maka penelitian ini akan merujuk kepada beberapa jurnal, skripsi, dan buku. Hal ini yang kemudian juga akan membantu memperkuat penelitian ini dalam menganalisa permasalahan dan memberikan sudut pandang atau fokus yang berbeda. Maka dari itu penulis membutuhkan adanya literatur yang telah diimplementasikan dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan. Pada umumnya, kajian pustaka bagi penulis ditujukan untuk bahan pertimbangan mengenai dasar pengkajian hasil yang dikumpulkan dari hasil penelitian yang pernah dilakukan dalam ruang lingkup yang sama.

1. Dalam skripsi yang berjudul “Kebijakan Pemerintah Indonesia Mengurangi Ekspor Mineral Mentah ke Jepang terkait UU No 4 tahun 2009 dalam Kerja Sama IJEPA” yang ditulis oleh Fitri Sanjaya Program Studi Hubungan Internasional Universitas Riau tahun 2015, membahas mengenai kebijakan pemerintah Indonesia dalam mengurangi ekspor mineral mentah ke Jepang terkait UU no 4 tahun 2009 kebijakan pemurnian bahan mentah minerba sebelum di ekspor.

Dalam undang-undang no 4 tahun 2009 ini mengisyaratkan bahwa mulai awal tahun 2014 tepatnya pada tanggal 12 Januari 2014

pemerintah Indonesia menyatakan undang-undang ini berlaku, ekspor bijih mineral mentah akan dibatasi dan dikurangi, namun ekspor masih dapat dilakukan dengan ketentuan seperti perusahaan harus membangun smelter sebagai pengolah bahan bijih mineral mentah menjadi setengah jadi. Karena selama ini Indonesia hanya mengekspor bahan mentah saja, dengan kata lain selama ini Indonesia hanya menggali dan menjual.

Adanya kebijakan ini tentu mengganggu kerja sama Indonesia Jepang dalam IJEPA, dikarenakan Indonesia merupakan pengekspor nikel ke Jepang terbesar, dengan adanya kebijakan ini tentu akan mengganggu produktifitas industry Jepang. Hal ini tentu dianggap oleh Jepang sebagai kerugian bagi negaranya, oleh karena itu Jepang berinisiatif membawa kasus ini ke WTO (*World Trade Organization*). Jepang ingin mengadukan Indonesia dikarenakan Indonesia dianggap melanggar prinsip perdagangan bebas.

Metode yang dilakukan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini dan penelitian yang dilakukan peneliti sama-sama memfokuskan pada kontribusi ekonomi atas ekspor batubara Indonesia ke Jepang dan pengaruhnya dalam dinamika perdagangan internasional, akan tetapi penelitian Fitri memfokuskan bagaimana kebijakan pelarangan ekspor minerba mentah Indonesia dapat mempengaruhi dinamika kerja sama Indonesia-Jepang dalam IJEPA dan terkait rencana tuntutan Jepang untuk Indonesia ke WTO.

Alasan memilih skripsi ini dikarenakan data dan pemaparan

penelitian yang telah Fitri Sanjaya lakukan sangat relevan dan berkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Dimana penelitian ini sangat banyak mengulas tentang adanya pelarangan ekspor mentah melalui UU No.4 Tahun 2009 tentang Mineral dan Batubara. Serata penelitian ini juga membahas kerjasama antara Indonesia dan Jepang melalui perjanjian perdagangan yang disebut IJEPA. Selanjutnya yang membedakan penelitian yang akan dilakukan penulis ialah penggunaan teori yang digunakan, perbedaan di penyajian data, perbedaan dari perspektif yang akan digunakan.

Penelitian oleh Fitri Sanjaya berfokus terhadap kebijakan pelarangan ekspor mineral mentah melalui UU Minerba Nomor 4 Tahun 2009, serta langkah antisipasi dari Jepang untuk menanggapi kebijakan pelarangan tersebut. Sementara penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu tentang bagaimana kontribusi ekonomi yang dirasakan Indonesia atas ekspor komoditi batubara ke Jepang dengan menggunakan perspektif perdagangan internasional, manfaat yang dirasakan bila melakukan perdagangan internasional tersebut, apakah akan berkontribusi terhadap perekonomian Indonesia, dan bagaimana relasi antara teori David Ricardo tentang keunggulan komparatif dengan hasil yang ditemukan setelah melakukan penelitian ini nantinya. Hal lain yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah tentang komitmen Indonesia mengenai perjanjian Paris yang salah satu isinya mencegah krisis iklim untuk menuju Net Zero Emissions.

2. Jurnal yang ditulis oleh Dicky Pratama, Suharyono, Edy Yulianto (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Nilai Tukar Rupiah, Produksi Batubara, Permintaan Batubara dalam Negeri dan Harga Batubara Acuan Terhadap Volume Ekspor Batubara Indonesia (Studi Pada Ekspor Batubara Indonesia Tahun 2005-2014)”. Penelitian ini menggunakan metode *explanatory research* yang menjelaskan mengenai hubungan sebab-akibat atau kausal antara variable melalui pengujian hipotesis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai hubungan dan pengaruh antara variable bebas terhadap variable terikat.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah objek yang diteliti adalah ekspor batubara Indonesia, jenis dan metode pendekatan penelitian yang digunakan berbeda dimana penelitian sebelumnya menggunakan metode *explanatory research* sedangkan penelitian yang dilakukan penulis yaitu *library research*, selanjutnya pendekatan penelitian sebelumnya menggunakan kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah (i) Subjek dalam penelitian sebelumnya adalah pengaruh nilai tukar rupiah, produksi batubara, permintaan batubara serta harga acuan terhadap volume ekspor batubara Indonesia, sedangkan penelitian ini yang menjadi objeknya adalah kontribusi ekonomi dalam melakukan ekspor batubara ke Jepang. (ii) Teori yang digunakan dalam penelitian

sebelumnya adalah teori produksi dan permintaan, sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori keunggulan komparatif dan perdagangan internasional, serta teori hijau. (iii) fokus dalam penelitian sebelumnya adalah analisis regresi linear berganda, nilai tukar rupiah, pengaruh produksi batubara terhadap volume ekspor batubara, pengaruh permintaan batubara dalam negeri terhadap volume ekspor batubara, dan pengaruh harga batubara acuan terhadap volume ekspor batubara, sedangkan penelitian ini fokus penelitiannya adalah kontribusi ekonomi atas ekspor batubara ke Jepang, manfaat perdagangan internasional, harga jual batubara, jumlah ekspor batubara Indonesia periode 2014-2019, kebijakan perdagangan luar negeri Indonesia, komitmen Indonesia untuk ikut serta dalam mengurangi dampak gas rumah kaca untuk menuju *net zero emissions*.

3. Jurnal yang ditulis oleh Rachmaniar Dwi Zulfira (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Dampak Hubungan Bilateral Indonesia Dengan Jepang Sebelum dan Sesudah Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA).” Jenis penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu *time series*, dengan menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidaknya perubahan terhadap volume ekspor Indonesia ke Jepang, Impor Indonesia dari Jepang, Investasi asing Indonesia asal Jepang, dan nilai kurs sebelum dan sesudah IJEPA.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah

objek yang diteliti adalah ekspor batubara dan nilai kurs Indonesia ke Jepang, jenis dan metode pendekatan penelitian yang digunakan berbeda dimana penelitian sebelumnya menggunakan data *time series* sedangkan penelitian yang dilakukan penulis yaitu *library research*, selanjutnya pendekatan penelitian sebelumnya menggunakan kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah (i) Subjek dalam penelitian sebelumnya adalah perkembangan ekspor Indonesia ke Jepang, perkembangan impor Indonesia dari Jepang, perkembangan investasi Indonesia asal Jepang, dan perkembangan nilai tukar rupiah (rupiah terhadap dollar AS) sedangkan penelitian ini yang menjadi objeknya adalah kontribusi ekonomi dalam melakukan ekspor batubara ke Jepang dengan menggunakan pandangan perdagangan internasional. (ii) Teori yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah teori perdagangan internasional, teori keunggulan mutlak, teori keunggulan komparatif, teori Heckscher-ohlin, teori integrasi, teori kerjasama internasional dan teori investasi, sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori keunggulan komparatif dan perdagangan internasional, serta teori hijau. (iii) fokus dalam penelitian sebelumnya adalah analisis perbedaan yang signifikan terhadap ekspor Indonesia ke Jepang sebelum dan sesudah IJEPA, perbedaan yang signifikan terhadap impor Indonesia dari Jepang sebelum dan sesudah IJEPA, perbedaan yang signifikan terhadap investasi asing Indonesia

asal Jepang sebelum dan sesudah IJEP, dan perbedaan yang signifikan terhadap nilai kurs sebelum dan sesudah IJEP, sedangkan penelitian ini fokus penelitiannya adalah kontribusi ekonomi atas ekspor batubara ke Jepang, manfaat perdagangan internasional, harga jual batubara, jumlah ekspor batubara Indonesia periode 2014-2019, kebijakan perdagangan luar negeri Indonesia, komitmen Indonesia untuk ikut serta dalam mengurangi dampak gas rumah kaca untuk menuju *net zero emissions*.

## **2.2 Kerangka Teori**

### **2.2.1 Perdagangan Internasional**

Perdagangan internasional adalah kegiatan perdagangan barang dan jasa yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan negara lain. Perdagangan internasional timbul karena pada hakikatnya tidak ada satupun negara di dunia yang dapat menghasilkan semua barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan penduduknya. Perdagangan internasional diharapkan dapat memberikan keuntungan dari segi ekonomi, sosial budaya, maupun politik sehingga mampu meningkatkan perkonomian di dalam negeri.<sup>12</sup>

Perdagangan internasional adalah salah satu cara yang dilakukan suatu negara dengan negara yang berbeda terutama berdasarkan kesepakatan yang telah disepakati. Di beberapa negara, perdagangan internasional adalah hal utama untuk

---

<sup>12</sup> Deliarnov, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, Yogyakarta: Raja Grafindo Persada, 2010, hal. 251.

meningkatkan PDB negara tersebut. meskipun perdagangan internasional telah dilakukan selama ribuan tahun, kenyataan yang dapat dilihat adalah bahwa efek dari perdagangan ini paling baik dirasakan dalam beberapa abad mendatang, termasuk saat ini. Perdagangan dunia juga berperan dalam mendorong kemajuan teknologi, kemajuan globalisasi, kemajuan dalam bidang transportasi dan munculnya kelompok-kelompok multinasional yang banyak tumbuh dan berkembang.<sup>13</sup>

Dalam melakukan perdagangan internasional negara-negara akan memperjual belikan komoditi yang telah menjadi keunggulan negara tersebut. Dengan begitu komoditi yang diperjual belikan tersebut akan menimbulkan kegiatan ekspor. Komoditi yang dijadikan ekspor bias ditukar (barter) dengan komoditi yang diperlukan negara pengekspor dan dengan melakukan ekspor maka harga akan lebih murah. Disamping itu dengan semakin terbukanya pasar bebas akan menaikkan output dan pendapatan pasar domestik serta akan meningkatkan jumlah investasi di negara tersebut.<sup>14</sup>

Perdagangan internasional adalah teori yang mencoba memahami mengapa sebuah negara melakukan kerjasama untuk perdagangan dengan negara lain. Selain itu teori perdagangan internasional membantu menjelaskan arah serta komposisi perdagangan antara beberapa negara serta bagaimana dampaknya terhadap struktur perekonomian suatu negara. Merkantilisme, filsafat ekonomi dari (abad ke- 16 sampai pertengahan abad ke-18) di negara seperti Spanyol, Inggris, Prancis dan

---

<sup>13</sup> Jimmy Hasoloan, *Peranan Perdagangan Internasional dalam Produktifitas dan Perekonomian*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi, 2013,hal.103.

<sup>14</sup> Gunawan E., *Pengaruh Ekspor, Impor, dan Jumlah Penduduk terhadap PDB Indonesia tahun 1969-2016*, Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam, 2019, hal.251-253.

Netherlands mengemukakan bahwa cara terpenting bagi suatu negara untuk menjadi negara yang maju, kaya, dan berkuasa dengan lebih banyak melakukan ekspor dari pada impor.

Semakin banyak suatu negara memiliki emas maka semakin kaya dan semakin berkuasa negara tersebut. Oleh karena itu, para merkantilisme berpendapat bahwa pemerintah harus merangsang setiap ekspor dan membatasi impornya karena tidak semua negara mempunyai surplus ekspor dalam waktu bersamaan dan jumlah emas pada waktu yang tetap, maka negara itu hanya dapat memperoleh keuntungan atas pengorbanan negara-negara lain.

Manfaat yang didapatkan dari adanya perdagangan internasional terdiri dari manfaat secara langsung dan tidak langsung. Manfaat langsung yang dapat diperoleh dari adanya perdagangan internasional ini adalah sebagai berikut:<sup>15</sup>

- 1) Suatu negara mampu memperoleh komoditas yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri sehingga negara tersebut mampu untuk memenuhi kebutuhan terhadap barang atau jasa yang tidak dapat diproduksi secara lokal karena adanya keterbatasan kemampuan produksi.
- 2) Negara yang bersangkutan dapat memperoleh keuntungan dari spesialisasi yaitu dapat mengespor komoditas yang diproduksi lebih murah untuk ditukarkan dengan komoditas yang dihasilkan di negara lain jika produksi sendiri biayanya akan mahal.
- 3) Dengan adanya perluasan pasar produk suatu negara, penambahan dalam

---

<sup>15</sup> Dominick Salvatore, *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Salemba Empat, 2014, hal.261-264.

pendapatan nasional nantinya dapat meningkatkan output dan laju pertumbuhan ekonomi mampu memberikan peluang kesempatan kerja dan peningkatan upah bagi warga dunia, menghasilkan devisa.

#### 4) Memungkinkan terjadinya transfer teknologi

Manfaat secara tidak langsung yang diperoleh dari adanya perdagangan internasional antara lain :

- 1) Meningkatkan kemampuan suatu negara untuk memperbaiki kualitas dan mutu hasil produksi.
- 2) Perluasan pasar di bidang promosi.
- 3) Terciptanya peluang untuk meningkatkan teknologi.
- 4) Terciptanya iklim persaingan yang sehat dan sarana untuk pemasukan modal asing.

Volume ekspor suatu komoditas tertentu dari suatu negara lain merupakan selisih antara permintaan domestik dan penawaran domestik yang disebut sebagai kelebihan penawaran (*excess supply*). Dimana pihak lain kelebihan penawaran dari negara tersebut merupakan permintaan impor bagi negara lain atau kelebihan permintaan (*excess demand*).

Untuk meningkatkan angka permintaan suatu barang, yaitu barang yang telah dijadikan komoditas penunjang ekspor, maka melakukan ekspor adalah salah satu caranya. Ekspor bertujuan meningkatkan perekonomian dan pendapatan negara untuk mensejahterakan rakyatnya. Ini menjadi faktor pendorong negara berkembang dalam memajukan perekonomiannya guna mampu menyeimbangi perekonomian negara maju. Kenaikan pendapatan nasional suatu negara belum

tentu disebabkan oleh kenaikan jumlah ekspor negara tersebut. Hal ini terjadi dikarenakan kenaikan investasi, pengeluaran negara, dan sebagainya.

Kebijakan perdagangan internasional adalah serangkainya aturan pemerintah yang mengatur dan mengendalikan masalah terkait perdagangan internasional. Kebijakan yang ditetapkan dilakukan dalam rangka melindungi kepentingan negara. suatu negara menetapkan kebijakan perdagangan internasional dengan tujuan: melindungi sektor industri dan sektor lain di dalam negeri, meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan sektor industri dalam negeri, memperluas kesempatan kerja dalam negeri, mengatasi defisit neraca perdagangan, menentukan kelayakan harga produk suatu negara dalam persaingan internasional, memperlancar kegiatan perdagangan internasional, meningkatkan pendapatan nasional secara merata, mewujudkan efisiensi produksi sehingga terciptakan kesetabilan ekonomi.

### **2.2.2 Teori Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage*)**

Teori keunggulan komparatif (*Comparative Advantage*) diperkenalkan oleh David Ricardo pada tahun 1817. Teori ini mengatakan bahwa biaya produksi yang dikeluarkan antara negara satu dengan negara yang lainnya sangat berbeda. Misalnya, Jepang memiliki keunggulan dalam memproduksi mesin dan tekstil. Akan tetapi Jepang tetap mengimpor batubara dari Indonesia dikarenakan Jepang membutuhkan bahan bakar fosil untuk memproduksi mesin dan industry lainnya.

Keunggulan dalam melakukan perdagangan internasional bukanlah keunggulan mutlak, melainkan dari keunggulan komparatif. Negara yang tidak

memiliki keunggulan dari negara lain tidak mungkin dapat melakukan ekspor. Namun negara tersebut, memiliki keinginan untuk dapat mengekspor barang yang memiliki perbandingan biaya yang paling rendah dibanding produksi barang negara lain.

Teori *Comparative Advantage* yang dikembangkan oleh David Ricardo yang menjelaskan bahwa suatu negara akan menghasilkan dan kemudian mengekspor suatu barang yang memiliki *comparative advantage* terbesar dan mengimpor barang yang dimiliki *comparative disadvantage*, yaitu suatu barang yang dihasilkan lebih murah dan mengimpor barang yang dihasilkan sendiri memakan biaya yang besar.<sup>16</sup>

Berakar pada aliran yang sama, David Ricardo dalam bukunya *On The Principles of Political Economy and Taxation* juga menjelaskan wacana perdagangan internasional melalui teori keunggulan komparatif. Teori keunggulan komparatif artinya teori perdagangan internasional di mana dua atau lebih negara berdagang dengan mengekspor produk yang menjadi sebagai keunggulan komparatifnya. Lebih lanjut, teori ini pula menyebutkan bagaimana suatu negara, yang walaupun tidak bisa memproduksi komoditas secara lebih efektif serta efisien asal segi portofolio serta ketika dibandingkan negara lain, akan tetapi bisa melakukan transaksi perdagangan menggunakan negara mitranya menggunakan spesialisasi komoditas produksi. Kemampuan memproduksi komoditas tersebut tidak tergantung dari faktor sumber daya alam serta sumber daya manusia-nya.

---

<sup>16</sup> Sjamsul Arifin, Joseph Charles PR, dan Dian,Ediana Rae, *Kerja Sama Perdagangan Internasional: Peluang dan Tantangan Bagi Indonesia*. Jakarta: Media Komputindo, 2007, hal.13

Bahkan suatu negara yang memiliki keunggulan sempurna masih memerlukan spesialisasi produksi buat bisa melakukan perdagangan internasional.<sup>17</sup>

Teori ini pada dasarnya menyatakan bahwa nilai suatu barang ditentukan oleh banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan untuk memproduksi suatu barang. Semakin banyak tenaga yang dicurahkan untuk memproduksi suatu barang maka semakin mahal barang tersebut.

Dalam buku karya Michael E. Porter yang berjudul “The Competitive Advantage of Nation” tidak adanya korelasi langsung antara dua factor produksi yaitu sumber alam melimpah dan sumber daya murah yang dimiliki oleh suatu negara dimanfaatkan sebagai keunggulan bersaing dalam perdagangan internasional. Banyak negara yang memiliki sumber daya alam yang besar dan tenaga kerja yang murah namun terbelakang dalam perdagnagan internasional.

Menurut Michael E. Porter faktor yang menentukan suatu negara dapat sukses dalam perdagangan internasional yaitu: (i) keadaan faktor produksi, seperti tenaga kerja terampil atau sarana, (ii) keadaan permintaan dan tuntutan mutu di dalam negeri untuk hasil industry tertentu, (iii) eksistensi industri terkait dan pendukung yang kompetitif secara internasional, dan (iv) startegi perusahaan itu sendiri dan struktur serta system persaingan antar perusahaan.

Pada teori keunggulan komparatif, dua negara yang walaupun tidak memiliki keunggulan mutlak, akan tetapi bisa melakukan perdagangan internasional dengan mengandalkan keunggulan komparatif masing-masing. Caranya ialah dengan mengkhususkan diri dalam produksi komoditas komparatif

---

<sup>17</sup> Kartika Sari, Perdagangan Internasional, Klaten: Cempaka Putih, 2019.

dengan memproduksi barang spesialisasi masing-masing negara. Negara Indonesia mempunyai keunggulan komparatif dalam produk batubara terhadap negara Jepang sedangkan negara Jepang mempunyai keunggulan komparatif dalam mesin.

Perdagangan internasional yang ideal tetap bisa terjadi bila negara Indonesia serius pada produksi produk mesin dan kemudian mengekspor komoditas yang memiliki keunggulan komparatif ke negara Jepang serta mengimpor produk yang tidak mempunyai keunggulan komparatif. Begitu juga sebaliknya dimana negara Jepang melakukan kerjasama perdagangan dengan negara Indonesia dan serius di spesialisasi produk mesin serta terus menerus mengimpor batubara dari negara Indonesia mengingat negara Jepang memiliki sumber daya batubara yang lebih sedikit dibandingkan negara Indonesia.

Dengan adanya perjanjian perdagangan, kedua negara dapat menyepakati persyaratan pada saat melakukan perdagangan. , yaitu adanya fokus eksklusif dalam memproduksi komoditas eksklusif. fokus ini dapat mendatangkan laba berasal segi efektivitas, biaya serta efisiensi tenaga kerja. yang terpenting kedua negara menemukan mitra kolaborasi perdagangan serta dapat memilih pasar yang tepat dalam memasarkan produknya. Hal inilah yang tidak dapat ditemukan pada perdagangan internasional pada umumnya.

Dalam hal perdagangan internasional Jepang dan Indonesia dalam perjanjian IJEPA dimana Jepang memiliki keunggulan mutlak atas Indonesia dalam hal komoditas usaha produksinya, sedangkan Indonesia memiliki keunggulan mutlak dalam hal komoditas mineral, bahan bakar herbal dan minyak

yang sangat dibutuhkan dengan bantuan industri Jepang.

Mengetahui hal tersebut, Jepang kemudian mengusulkan kerjasama moneter dengan Indonesia dimana hal itu berubah menjadi harapan kerjasama ini dapat membuka pasar untuk masing-masing negara internasional dan juga menstabilkan perekonomian karena di satu sisi, peristiwa tersebut sangat ingin menjaga pasokan sumber listrik untuknya. atau industrinya adalah Jepang dan Jepang juga merupakan perayaan ulang tahun yang dianggap lebih mampu memanfaatkan penyelesaian IJEPA, karena itu Jepang juga menawarkan aplikasi pengembangan perusahaan manufaktur (MIDEC) dan jenis investasi yang dijanjikan ke Indonesia, terutama di bidang infrastruktur.

### **2.2.3 Teori Merkantilisme**

Menurut paham merkantilisme setiap negara yang berkeinginan maju harus melakukan perdagangan dengan negara lain dan bagi penganut merkantilisme sumber kekayaan negara adalah dari perdagangan luar negeri. Kemudian, uang adalah sebagai hasil surplus perdagangan yang menjadi sumber kekuasaan. Merkantilisme adalah suatu teori ekonomi yang menyatakan bahwa kesejahteraan suatu negara hanya ditentukan oleh banyaknya aset atau modal yang disimpan oleh negara yang bersangkutan, dan bahwa besarnya volume perdagangan global teramat sangat penting.<sup>18</sup>

Aset ekonomi atau modal negara dapat digambarkan secara nyata dengan jumlah kapital (mineral berharga, terutama emas maupun komoditas lainnya) yang

---

<sup>18</sup> LaHaye, Mercantilism, [www.econlib.org/library/Enc/Mercantilism.html](http://www.econlib.org/library/Enc/Mercantilism.html) (oktober 2017)

dimiliki oleh negara dan modal ini bisa diperbesar jumlahnya dengan meningkatkan ekspor dan mencegah (sebisanya) impor sehingga neraca perdagangan dengan negara lain akan selalu positif. Merkantilisme mengajarkan bahwa pemerintahan suatu negara harus mencapai tujuan ini dengan melakukan perlindungan terhadap perekonomiannya, dengan mendorong ekspor dan mengurangi impor. Kebijakan ekonomi yang bekerja dengan mekanisme seperti inilah yang dinamakan dengan sistem ekonomi merkantilisme.

Merkantilisme merupakan teori ekonomi yang menyatakan bahwa kesejahteraan suatu negara hanya ditentukan oleh banyaknya aset atau modal yang disimpan oleh negara yang bersangkutan, dan bahwa besarnya volume perdagangan global teramat sangat penting. Aset ekonomi atau modal negara dapat digambarkan secara nyata dengan jumlah kapital (mineral berharga, terutama emas maupun komoditas lainnya) yang dimiliki oleh negara dan modal ini bisa diperbesar jumlahnya dengan meningkatkan ekspor dan mencegah (sebisanya) impor sehingga neraca perdagangan dengan negara lain akan selalu positif.<sup>19</sup>

Merkantilisme mengajarkan bahwa pemerintahan suatu negara harus mencapai tujuan ini dengan melakukan perlindungan terhadap perekonomiannya, dengan mendorong ekspor (dengan banyak insentif) dan mengurangi impor (biasanya dengan pemberlakuan tarif yang besar). Kebijakan ekonomi yang bekerja dengan mekanisme seperti inilah yang dinamakan dengan sistem ekonomi merkantilisme.

---

<sup>19</sup> *ibid*

Pemikiran ekonomi kaum merkantilis merupakan suatu kebijakan yang sangat melindungi industri, dalam negeri, tetapi menganjurkan persaingan, sementara itu terjadi pembatasan-pembatasan yang terkontrol dalam kegiatan perdagangan luar negeri, kebijakan kependudukan yang mendorong keluarga dengan banyak anak, kegiatan industri di dalam negeri dengan tingkat upah yang rendah. Proteksi industri yang menganjurkan persaingan dalam negeri, dan tingkat upah yang rendah mendorong ekspor.

Jean Babtis Colbert, mendorong perdagangan dengan memberi subsidi dan dengan menekankan pengenaan biaya impor atau proteksi tariff impor, dengan memberikan subsidi kepada kapal-kapal pengangkut Perancis, memperluas daerah jajahan Perancis, memperbaiki sistem transportasi dalam negeri. Untuk mendukung kebijakan tersebut dibutuhkan tenaga kerja yang banyak dan murah, maka tenaga kerja Perancis dilarang keluar negeri, sedangkan imigran dari luar negeri di dorong masuk ke dalam negara.<sup>20</sup>

Sir William Petty dalam karyanya yang berjudul *A treatise of Taxes and Contributions* (1662), yang berisi tentang teori yang menyatakan bahwa bukanlah jumlah hari kerja yang menentukan nilai suatu barang, melainkan biaya yang diperlukan agar para pekerja tersebut dapat tetap bekerja. Dalam hal uang, uang diperlukan dalam jumlah secukupnya, tetapi lebih atau kurang dari yang diperlukan dapat mendatangkan kemudharatan. Harga untuk uang adalah bunga modal, dengan demikian, semakin besar jumlah uang beredar, maka bunga modal turun, hal ini

---

<sup>20</sup> Sastradipoera (2007). Sejarah pemikiran ekonomi. Bandung: Kappa-Sigma. Hal. 63

akan mendorong kegiatan usaha. Ia juga berpendapat bahwa tingkat harga yang bervariasi proporsionalnya dengan jumlah uang yang beredar.<sup>21</sup>

Petty berbeda dengan pemikiran tokoh-tokoh lain pada saat itu, ia menganggap penting arti pekerja (labor) jauh lebih penting dari sumber daya tanah (Land). Bagi Petty, bukan jumlah hari kerja yang menentukan nilai suatu barang, melainkan biaya yang diperlukan untuk menjaga agar para pekerja tersebut dapat tetap bekerja. Teori tersebut dituliskannya dalam buku yang berjudul *A treatise of Taxes and Contributions* (1662).<sup>22</sup>

#### **2.2.4 Teori Hijau (Green Theory)**

Green theory muncul untuk mengkritik pandangan liberalisme dan melihat isu-isu nyata ketika perang dingin yang mengakibatkan kerusakan lingkungan yang berlebihan. Tujuan kehadiran green theory untuk menjelaskan krisis ekologi yang dihadapi manusia dan berfokus untuk menangani krisis tersebut dengan menjaga keseimbangan lingkungan hidup. Permasalahan kerusakan lingkungan yang mengancam kehidupan di bumi ini menghasilkan kepedulian manusia untuk berupaya mencegah dan menjaga kelestarian lingkungan hidup serta kelangsungan hidup manusia. Diakibatkan permasalahan tersebut maka green theory datang untuk menjadi jawaban untuk mengatasi keseimbangan antara alam dan manusia.

Asumsi dasar dari green theory adalah, yang pertama, menolak anthropocentric atau human-centered dan menitikberatkan pada pendekatan ecocentric.

---

<sup>21</sup> Ubaid Al Faruq. (2017). "Sejarah Teori-Teori Ekonomi" Universitas Pamulang: Fakultas Ekonomi. Hal. 44

<sup>22</sup> *ibid*

Pendekatan ini berfokus pada komunitas biotik sebagai satu keseluruhan biosfer dan stabilitas komposisi ekologis. Pembangunan dan penggunaan sumberdaya alam oleh manusia haruslah bertanggungjawab dan ada usaha untuk menjaga keseimbangan alam. Yang kedua adalah perlunya pembatasan pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan penduduk dapat menambah konsumsi manusia. Konsumsi manusia akan meminta pemenuhannya terhadap alam sehingga sedikit demi sedikit alam akan semakin rusak. Pembangunan yang dilakukan demi pertumbuhan populasi manusia juga dapat merusak lingkungan yang mengancam kehidupan manusia di masa yang akan datang.<sup>23</sup>

Isu lingkungan hidup menjadi perbincangan hangat di kancah dunia internasional pasca terjadinya perang dingin. Beberapa negara mulai menyadari pentingnya lingkungan untuk kelangsungan hidup bagi generasi di masa yang akan datang. Dengan meningkatnya kesadaran lingkungan masyarakat dunia umumnya dan kalangan pemerintahan ditingkat negara-bangsa khususnya dan bertambahnya persoalan kemerosotan lingkungan hidup yang sudah menyentuh kehidupan kita sehari-hari, seperti memanasnya suhu bumi dan meningkatnya jenis dan kualitas penyakit akibat berlubangnya lapisan ozon, maka isu lingkungan hidup diangkat dalam agenda percaturan internasional.

Masalah utama dari lingkungan hidup adalah pencemaran. Pencemaran atau polusi adalah suatu kondisi yang telah berubah bentuk asal pada keadaan yang lebih buruk. Pergeseran bentuk tatanan dari kondisi asal pada kondisi yang buruk ini

---

<sup>23</sup> Matthew Paterson. 2001. "Green Politics" dalam Scoot Burchill & Andrew Linklater, dkk. *Theories of International Relations* (3<sup>rd</sup>). New York: Palgrave Macmillan. Hal. 238

dapat terjadi sebagai akibat masuknya bahan-bahan pencemar atau polutan. Bahan polutan tersebut umumnya mempunyai sifat racun (toksin) yang berbahaya bagi organisme hidup. Toksinitas daya racun dari polutan itulah yang kemudian menjadi pemicu terjadinya pencemaran. Ancaman yang muncul terhadap lingkungan hidup berasal dari dua jenis, yaitu ancaman yang alamiah dan ulah tangan manusia. Siklus dari unsur-unsur yang terdapat dalam lingkungan hidup membentuk keseimbangan tersendiri dan keseimbangan itu akan berubah ketika mendapat pengaruh dari dua jenis ancaman itu.<sup>24</sup>

Dalam mengatasi permasalahan lingkungan hidup global, dilakukan berbagai tindakan yang diprakarsai organisasi-organisasi internasional. Di antaranya Konferensi Lingkungan Hidup Dunia pada tahun 1972 di Stockholm yang antara lain menghasilkan pendirian sebuah badan yang menangani permasalahan lingkungan hidup, yaitu United Nations Environmental Programme (UNEP). Konferensi ini merupakan kesempatan pertama membicarakan isu lingkungan hidup secara internasional oleh berbagai aktor global. Sejak itu permasalahan lingkungan hidup benar-benar mengemuka menjadi sebuah isu global lewat berbagai arena dan agenda pembicaraan internasional.<sup>25</sup>

Isu Lingkungan Hidup merupakan isu terbaru dalam studi hubungan internasional. Runtuhnya Perang Dingin menyebabkan terjadinya perubahan dalam konstelasi politik internasional. Pada perkembangan ini isu Lingkungan Hidup

---

<sup>24</sup> T. May Rudy. 2003. Teori Hubungan Internasional Kontemporer dan Masalah-Masalah Global: Isu, Konsep, Teori dan Paradigma. Bandung: Refika Aditama, hal.58

<sup>25</sup> *ibid*

termasuk dalam isu-isu global sebagai akibat daripada proses globalisme, dimana keterlibatan untuk permasalahan lingkungan hidup telah melibatkan banyak negara oleh karena sifatnya yang transboundary. Isu Lingkungan Hidup juga dapat dikategorikan kedalam Hubungan Internasional Kontemporer.

Di tingkat internasional, upaya-upaya telah dilakukan sejak sebelum Konferensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tahun 1992 tentang Lingkungan dan Pembangunan di Rio, yang melahirkan Konvensi Kerangka Kerja PBB tentang Perubahan Iklim (UNFCCC) dan kesepakatan lingkungan lainnya. Seperti banyak masalah terjebak dalam ketegangan langsung antara tujuan lingkungan dan tujuan pembangunan, sehingga segala bentuk tawar-menawar yang terjadi dalam konferensi itu adalah kompromi yang tidak memadai.<sup>26</sup>

Untuk teori hijau, tidak ada ketegangan seperti itu di jalur ekologis menuju pembangunan, bahkan jika jalur itu tampaknya lebih mahal dalam jangka pendek. Ini paling tidak karena beberapa negara masih berkembang untuk melakukan dan meminta negara-negara maju yang secara historis bertanggung jawab atas perubahan iklim. Faktanya, tidak ada aktor nasional yang bersedia menanggung biaya global dalam mengatasi masalah lingkungan ini.

Setelah usaha yang goyah untuk mengatasi perubahan iklim melalui ketentuan Protokol Kyoto tentang UNFCCC, 1997, kesepakatan garis besar akhirnya dicapai dalam Kesepakatan Paris pada Desember 2015. Apakah upaya ini benar-benar akan mengatasi sumber dan konsekuensinya atau tidak dari dampak

---

<sup>26</sup> Stephen McGlinchey. 2020. "Dasar-Dasar Kajian Teori Hubungan Internasional" Terj. Takdir Ali Mukti. Yogyakarta: Laboratorium HI UMY. hal.120

perubahan iklim, masih harus dilihat dalam pelaksanaannya dalam beberapa tahun ke depan, tetapi teori hijau menyarankan bahwa fokus pada nilai-nilai kemanusiaan dan pilihan dalam komunitas lebih, baik daripada fokus pada tawar-menawar antar negara.<sup>27</sup>

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Kerjasama internasional dibentuk untuk menjalin suatu hubungan yang erat antar negara. Hubungan yang erat itu akan membentuk suatu proses bantu membantu antar kedua negara dalam bidang apapun, untuk memenuhi kepentingan masing-masing negara karena pada dasarnya tidak ada negara yang mampu hidup sendiri. Disinilah hubungan internasional memiliki peran untuk membentuk suatu ikatan yang harmonis dan mencapai tujuan masing-masing negara. Kerjasama itupun sangat strategis bila kita menjalin kerjasama dengan negara-negara yang akan saling menguntungkan satu sama lain, terlebih bila menjalin kerjasama dengan negara-negara yang memiliki kaitan atau sejarah penting antara kedua negara tersebut.

Jepang merupakan salahsatu negara maju dibidang industri tapi minim sumberdaya alam, disamping itu Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumberdaya alam. Namun tidak hanya faktor itu, kedua negarapun memiliki jejak historis yang baik. Mengingat hubungan kedua negara ini sudah menjalin hubungan persahabatan yang sangat erat selama lebih 60 tahun yang berlandaskan hubungan kerjasama dan pertukaran diberbagai bidang seperti politik, ekonomi, kebudayaan,

---

<sup>27</sup> *ibid*

pertukaran pelajar, kerjasama dibidang alutsista, dan sebagainya.

Ekonomi merupakan salah satu bagian penting dalam aktivitas suatu negara. Dengan kuatnya ekonomi suatu negara, maka negara tersebut dapat meningkatkan kemampuan militer dan kesejahteraan guna mendapat suatu pengakuan sebagai salah satu negara kuat dari negara lainnya. Guna memenuhi kepentingan ekonomi suatu negara, maka diperlukan suatu hubungan dalam bentuk kerjasama dengan negara lainnya disamping tetap memperkuat ekonomi domestiknya. Kerjasama ekonomi suatu negara bias dalam bentuk bilateral, regional, multilateral, maupun global. Dalam pembahasan kali ini kita akan lebih menekankan kerjasama antara Indonesia dan Jepang.

Dengan terciptanya kerjasama antara Indonesia dan Jepang, kedua negara tersebut tentunya memiliki kepentingan masing-masing sebelum melakukan kerjasama tersebut yang dimana mereka ingin mencapai dan memenuhi kebutuhan negara masing-masing. Dimulai dari kepentingan negara Indonesia yang pertama ialah kepentingan melalui sector perdagangan. Indonesia mampu meningkatkan arus barang dan jasa ke Jepang. Peningkatan ekspor tersebut dapat mendongkrak devisa negara, pajak, izin usaha, dan penyerapan tenaga kerja dalam negeri yang pada akhirnya akan meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB).

Disamping itu, Indonesia akan diuntungkan dengan peningkatan investasi dari Jepang, hal ini akan menggerakkan bisnis didalam negeri. Pertama dengan tersalurnya investasi Jepang ke Indonesia maka diharapkan terjadinya kemajuan ekonomi di Indonesia melalui bantuan-bantuan yang diberikan Jepang. Kedua ialah pemerintah Indonesia juga memiliki kepentingan untuk memajukan industrinya.

hal itu karena pemerintah menganggap bahwa industry manufaktur merupakan penyumbang bagi kemajuan ekonomi bangsa yang paling cepat karena nilainya yang lebih tinggi dari komoditi lainnya. Dengan begitu pemerintah Indonesia berharap dengan adanya kerjasama ini dapat meningkatkan pertumbuhan nasionalnya. Yang terakhir ialah kepentingan Indonesia dalam meningkatkan ilmu pengetahuan di dalam negara.

Berikut ini kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan penulis:

**Bagan 2.1 : Kerangka Konseptual**

